BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Balita

Balita adalah anak usia di bawah lima tahun dengan pengelompokan usia 1-3 tahun dan anak usia prasekolah (3-5 tahun). Anak usia balita masih tergantung penuh dengan orang tua untuk setiap kegiatannya. Pada masa balita ini proses dimana pertumbuhan anak termasuk tahapan yang sangat penting, pada masa ini menjadi penenti agar pertumbuhan anak menjadi lebih baik pada periode berikutnya. (Sutomo & Anggraini, 2010).

Pada masa balita merupakan masa pertumbuhan fisik dan perkembangan yang sangat cepat. Pertumbuhan fisik adalah bertambahnya ukuran tubuh, sedangkan perkembangan adalah bertambahnya psikomotorik, mental, dan sosial. Setelah lahir, bayi mengalami proses pertumbuhan dengan laju yang tinggi melalui pertambahan berat badan. Bayi saat lahir memiliki rata-rata berat badan 3,5 kg. usia 4-6 bulan naik menjadi 7 kg kemudian pada usia 1 tahun naik menjadi 10,5 kg sedangkan pertambahan Panjang atau tinggi badan menjadi 2 kali lipat pada usia 4 tahun dan 3 kali lipat pada saat usia 13 tahun. Pertumbuhan yang cepat membutuhkan asupan makan yang cukup.

2. Status gizi

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat mengkonsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Penilaian status gizi dibagi menjadi dua yaitu penilaian status gizi secara langsung dan penilaian status gizi secara tidak langsung. Penilaian status gizi secara langsung dapat dibagi menjadi 4 yaitu, anropometri, klinis, biokimia, dan biofisik. Sedangkan penilaian status gizi secara tidak langsung dapat dibagi menjadi 3 yaitu survei konsumsi makanan, statistic vital, dan faktor ekologi. Beberapa faktor yang

perlu dipertimbangkan dalam memilih metode penilaian status gizi adalah tujuam, sampel yang diukur, jenis informasi yang dibutuhkan, tingkat reliabilitas dan akurasi yang dibutuhkan serta tersedianya fasilitas, peralatan, ketenagaan dan dana. (Supariasa, 2012).

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik terjadi hila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakian secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan Kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi eszensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek membahayakan (Almatsier, 2009).

Cara penilaian status gizi dengan antropometri. Antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter. Parameter adalah ukuran tunggal dari tubuh manusia antara lain umur, berat badan, tinggi badan, lingkar lengan, lingkar dada, lingkar panggul dan tebal lemak di bawah kulit, dibawah ini diuraikan parameter umur, berat badan, tinggi badan, BB/U, TB/U, BB/TB (Supariasa,2011).

Berikut ini adalah jenis parameter dalam melakukan pengukuran antropometri:

a. Umur

Faktor umur sangat penting dalam penentuan status gizi kesalahan penentuan umur akan menyebabkan interpretasi status gizi menjadi salah. Hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan yang akurat, menjadi tidak berarti bila tidak disertai dengan penentuan umur yang tepat.

b. Berat badan

Berat badan menggambarkan jumlah protein, lemak, air, dan mineral yang terdapat di dalam tubuh. Berat badan merupakan komposit pengukuran ukuran total tubuh. Pengukuran berat badan memerlukan alat yang hasil ukurannya akurat. Untuk mendapatkan ukuran berat badan yang akurat, terdapat beberapa persyaratan alat ukur berat di antaranya adalah alat ukur harus mudah digunakan dan dibawa, mudah mendapatkannya, harga alat relative murah dan terjangkau, ketelitian alat ukur sebaiknya 0,1 kg (terutama alat yang digunakan untuk memonitor pertumbuhan), skala jelas dan mudah dibaca, cukup aman jika digunakan serta alat selalu dikalibrasi.

c. Tinggi badan

Tinggi badan merupakan parameter yang penting bagi keadaan yang telah lalu dan keadaan dan keadaan sekarang, jika umur tidak diketahui dengan tepat. Di samping itu tinggi badan merupakan ukuran yang penting, karena dengan menghubungkan berat badan terhadap tinggi badan, faktor umur dapat di kesampingkan.

Parameter antropometri merupakan dasar dari penilaian status gizi kombinasi antara beberapa parameter disebut indeks antropometri, antara lain: Berat Badan Menurut Umur, Berat Badan Menurut Tinggi Badan

d. Berat Badan Menurut Umur (BB/U)

Berat badan adalah antropometri yang sangat labil dalam keadaan normal dimana keadaan Kesehatan baik dari keseimbangan antara konsumsi dan

kebutuhan zat gzii terjamin maka berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur.

Dalam keadaan yang abnormal, terdapat dua kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal. Berdasarkan karakteristik berat badan ini, maka indeks berat badan menurut umur digunakan sebagai salah satu pengukuran status gizi seseorang saat ini.

e. Berat Badan Menurut Tinggi Badan

Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring pertambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relative kurang sensitive terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan Nampak dalam waktu relatif lama.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi, antara lain:

a. Status sosial ekonomi

Kehidupan social ekonomi adalah suatu kehidupan social ekonomi masyarakat yang menggunakan indikator Pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan sebagai tolak ukur (Dalimunthe, 1995). Social ekonomi merupakkan suatu konsep dan untuk mengukur status social ekonomi keluarga dilihat dari variabel tingkat pekerjaan. Rendahnya ekonomi keluarga, akan berdampak dengan rendahnya daya beli pada keluarga tersebut (Effendi, 1998).

b. Pendidikan ibu

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan adalah Pendidikan yang rendah. Adanya Pendidikan yang rendah tersebut menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupan (Abu, 1997). Tingkat Pendidikan ibu dapat mempengaruhi terhadap

kualitas pengasuhan anak. Tingkat Pendidikan yang tinggi membuat seseorang mudah untuk menyerap informasi dan mengamalkan dalam perilaku sehari-hari. Tingkat Pendidikan berhubunhan dengan status gizi balita karena Pendidikan yang meningkat memungkinkan akan meningkatkan pendapatan dan dapat meningkatkan daya beli makanan (Depkes, 2004).

c. Pengetahuan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi akan sangat membantu mencegah terjadinya masalah kurang gizi pada anak. Tingkat pengetahuan gizi seseorang erat kaitannya dengan tingkat Pendidikan formal, semakin tinggi Pendidikan formal seseorang maka semakin mudah orang tersebut mengerti tentang hal-hal yang berhubungan dengan gizi.

d. Infeksi

Infeksi dapat menyebabkan gizi buruk diakrenakan terdapat hubungan timbal balik antara kejadian penyakit dan gizi buruk. Penyakit infeksi disebabkan oleh kurangnya layanan Kesehatan pada masyarakat dan keadaan lingkungan yang tidak sehat. Tingginya penyakit juga disebabkan oleh pola asuh yang kurang baik, misalnya anak dibiarkan bermain pada tempat kotor.

e. Akses terhadap bahan pangan

Akses terhadap bahan pangan mengacu kepada kemampuan membeli dan besarnya alokasi bahan pangan, juga faktor selera pada suatu individu dan rumah tangga. Kemiskinan membatasi akses terhadap bahan pangan dan juga meningkatkan kerentanan suatu individua tau rumah tangga terhadap peningkatan harga bahan pangan. Kemampuan akses bergantung pada besarnya pendapatan suatu rumah tangga untuk membeli bahan pangan atau kepemilikan lahan untuk menumbuhkan makanan untuk dirinya sendiri.

f. Pola asuh

Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak.

g. Pelayanan Kesehatan

Pelayanan Kesehatan merupakan upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara Bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan Kesehatan, mencegah, dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan Kesehatan perorangan, keluarga, kelompok, ataupun masyarakat (Depkes, 2009).

3. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah suatu konsep dan untuk mengukur status sosial dan ekonomi keluarga yang melalui variabel-variabel pendapatan keluarga, tingkat Pendidikan, dan pekerjaan (Notoatmodjo,2005). Keadaan sosial ekonomi yang rendah umumnya berkaitan erat dengan berbagai masalah Kesehatan yang dihadapi, hal ini disebablan karena ketidakmampuan dan ketidaktahuan dalam mengatasi berbagai masalah tersebut.

Variabel yang diukur dalam sosial ekonomi keluarga balita yaitu:

a. Pekerjaan orang tua

Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Hal ini yang sangat berhubungan terhadap status gizi anak adalah pekerjaan ibu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Aktivitas ibu yang berpengaruh pada waktu yang dimiliki dengan anak, anak yang

mendapatkan perhatian lebih dan waktu luang yang banyak dari ibu akan memberikan dampak yang baik bagi anak.

b. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada pola asuh anak, orang tua yang mempunyai pendidikan jenjang tinggi akan lebih memiliki pengetahuan yang luas tentang faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Pola asuh yang dimiliki orang tua balita.

c. Pendapatan keluarga

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan.

4. Kebiasaan makan

Kebiasaan makan adalah sebuah perilaku yang dilakukan individu atau kelompok terhadap suatu makanan yang sering dimakan. Kebiasaan makan dalam suatu kelompok akan memberikan dampak pada status gizi masyarakt setempat. Dalam program perbaikan gizi harus diupayakan agar kebiasaan makan yang baik dapat dilakukan guna menunjang program pemerintah dalam diversifikan pangan. Sedangkan kebiasaan makan yang jelek harus diganti dengan ide-ide baru untuk menunjang tercapainya gizi masyarakat. (Abd. Kadir A, 2016).

Kebiasaan makan adalah ekspresi setaip individu dalam memilih makanan yang akan membentuk pola perilaku makan. Oleh karena itu, ekspresi setaip individu dalam memilih makanan akan berbeda satu dengan yang lain (Khomsan, 2004). Kebiasan makan yang dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam ajakan teman dapat mempengaruhi status gizi karena dalam setiap makanan yang dimakan terdapat nilai gizi antara lain energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral.

B. Kerangka Teori

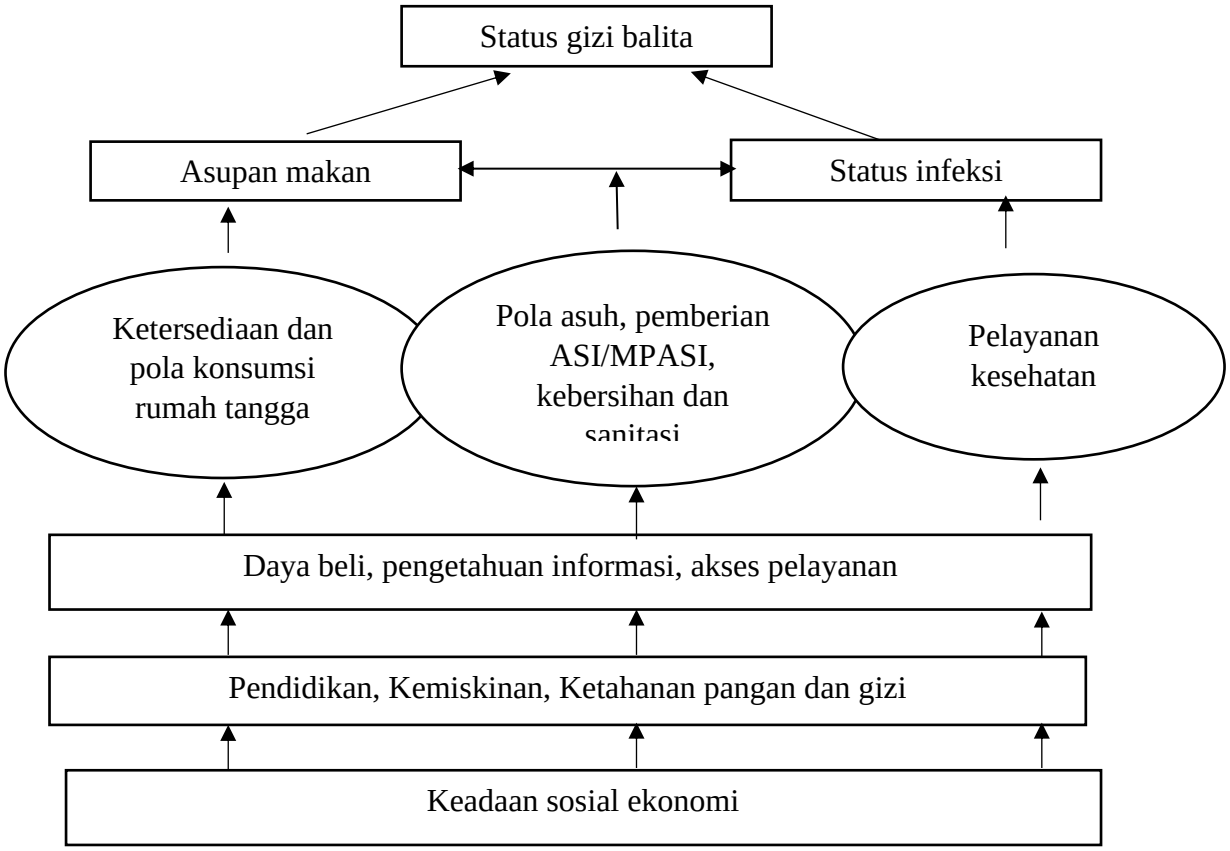

Sumber: UNICEF (1998)

Gambar 1. Kerangka teori

C. Kerangka Konsep

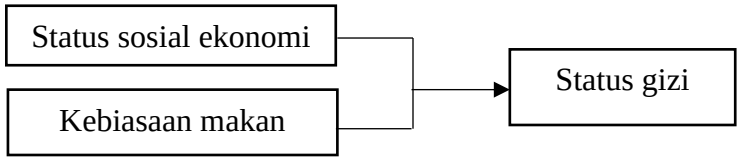

Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana keadaan sosial ekonomi orang tua balita di Desa Candibinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana kebiasaan makan balita di Desa Candibinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman?
3. Bagaimana keadaan status gizi balita di Desa Candibinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman?